

INDEKS PAHAM DAN SIKAP KEAGAMAAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

Abdullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
E-mail: abduhahdul687@gmail.com

Abstract: The article attempts to measure ideological preference and religious attitude of the students of Alauddin State Islamic University (UIN) Makassar. The typology of religious understanding is categorized into radical, moderate, and liberal. These three typologies help us to observe preference indicators based on students' responses to four categorical variables, namely Islam and religious pluralism, formalization of Islam (relation of religion and state), Islam and intellectual discourse, and perception of jihad and religious violence. Employing quantitative approach, the author tries to measure the level of religious preferences of UIN Alauddin's students within positivistic paradigm by organizing the data into a pattern, category, and basic unit description. The study finds that the level of preference of four variables and 16 questions asked to the students of UIN Alauddin shows us index result 2.76 or moderate category. However, it is also found that there has been potential preference, within the same time, into radical attitude. The reason is that in some variables I find shocking index numbers, which are close to radical verge as it can be seen in the variables of Islam and pluralism and the formalization of Islam which reach the index 2.49 and 2.40 respectively.

Keywords: Ideological preference; religious attitude; radical; moderate; liberal.

Pendahuluan

Umat Islam sebagai komunitas pemeluk agama terbesar di Indonesia, tentu saja memainkan peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas kehidupan dan kerukunan antarumat beragama. Paham dan sikap kaum Muslim Indonesia dalam beragama menjadi tolok ukur citra kehidupan keagamaan yang berlangsung di negara ini. Berdasarkan riset yang dilaporkan oleh Kementerian Agama

menunjukkan bahwa kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan Muslim di Indonesia jika diukur dari indikator ketaatan dalam menjalankan berbagai ritual dan aktivitas keagamaan relatif masih sangat tinggi. Hasil survei Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama pada tahun 2007 yang dilakukan di 13 provinsi, didapatkan data bahwa sekitar 92% responden mengklaim selalu menunaikan salat, 63,5% selalu melaksanakan salat secara berjamaah, 97,3% mengklaim selalu melaksanakan puasa, dan 77% selalu mengeluarkan zakat.¹

Meskipun hasil riset tentang ketaatan beragama secara individual menunjukkan hasil yang tinggi, namun faktanya ada potensi yang berbanding terbalik ketika dicari hubungan antara pemahaman dengan pengamalan agama secara sosial. Potensi itu atas dasar asumsi bahwa: *Pertama*, terdapatnya perbedaan yang cukup kuat ketika melihat hubungan antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial. Hal ini ditandai antara lain oleh masih tingginya tingkat praktik korupsi, tindakan kriminal dan praktik anomali sosial lainnya yang mengindikasikan sisi lemah praktik keagamaan pada ranah sosial. *Kedua*, masih mengemukanya—walaupun bersifat sporadis—kasus konflik kekerasan bernuansa keagamaan yang mencerminkan praktik keagamaan yang radikal, berwawasan sempit, dangkal, eksklusif dan intoleran. Tentu, fenomena ini menjadi paradoksal dengan arus utama pemahaman dan sikap keagamaan yang ideal dalam konteks Indonesia, yakni Islam yang moderat.²

Kalangan muda, khususnya mahasiswa menjadi kelompok yang sangat rawan terseret oleh arus radikalisme keagamaan. Usia yang masih sangat muda dengan semangat yang menyala-nyala, serta kerinduan untuk menjalankan agama secara lebih *kāffab* (komprehensif) membuat kelompok muda termasuk mahasiswa akan menjadi kelompok sosial yang paling rentan disusupi dan menjadi sasaran dari kelompok radikal yang mendakwahkan pemahaman dan sikap keagamaan yang kaku dan cenderung dangkal. Di sisi lain, liberalisme agama pada saat yang sama juga sudah mulai merasuk ke sebagian kalangan muda, tak terkecuali mahasiswa Muslim. Di perguruan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN),

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Survey Tingkat Kesalehan Masyarakat Muslim Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007), 13.

² Balai Litbang Agama Makassar, *Paham dan Sikap Keagamaan, Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia* (Makassar: Laporan Penelitian, 2010), 2.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebagaimana tuduhan Hartono Ahmad Jaiz bahwa liberalisasi agama tengah terjadi di kampus-kampus yang berlabel Islam. Dalam tulisannya, Jaiz menyebutkan fakta adanya “pemurtadan” di IAIN akibat dari masuk dan menjamurnya paham liberal di kalangan akademisi IAIN.³

Berdasarkan paparan singkat di atas, signifikansi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan fakta-fakta akademik tentang kecenderungan pemahaman dan sikap keagamaan mahasiswa UIN Alauddin, sekaligus menguji tuduhan Hartono Ahmad Jaiz tentang liberalisasi agama yang tengah terjadi di kalangan mahasiswa Muslim. Lokus penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Perguruan tinggi Islam ini dipilih karena berdasarkan asumsi dan hipotesa awal bahwa kampus ini menjadi perwakilan perguruan tinggi Islam yang menjadi tempat bertemunya berbagai kecenderungan paham keagamaan, mulai dari yang cenderung radikal, moderat, bahkan liberal. Oleh karena permasalahan penelitian yang hendak dijawab adalah tingkat kecenderungan paham dan sikap keberagaman mahasiswa di UIN Alauddin, maka penelitian ini memilih pendekatan kuantitatif sebagai metode. Survei melalui angket dipilih sebagai instrumen pengumpulan data dengan memilih responden dari populasi yang ada. Penentuan sampel sebagai responden penelitian ini menggunakan pendekatan *sample probability* dengan teknik *random*.⁴ Sedangkan rumus yang digunakan adalah teori *Slovin*: $(n = N/1+N.d^2)$.⁵

Berdasarkan data Biro Akademik dan Kemahasiswaan (BAK) Rektorat UIN Alauddin tahun 2015 jumlah keseluruhan mahasiswa UIN Alauddin berjumlah 15.648 dengan sebaran sebagaimana ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 1:
Sebaran Jumlah Mahasiswa UIN Alauddin

No	Fakultas	Jumlah	Persen
1	Adab dan Humaniora	1.603 orang	10,24%
2	Dakwah dan Komunikasi	1.587 orang	10,14%

³ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).

⁴ Suharsimi Arjunto, *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 177 dan lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 82

⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 311.

3	Syariah dan Hukum	1.672 orang	10,69%
4	Tarbiyah dan Keguruan	3.571 orang	22,82%
5	Ushuluddin, Filsafat, dan Politik	1.181 orang	7,55%
6	Sains dan Teknologi	2.609 orang	16,67%
7	Kesehatan	1.469 orang	9,39%
8	Ekonomi dan Bisnis Islam	1.956 orang	12,50%
	Total	15.648 orang	100%

Dengan menggunakan rumus pengambilan sampel ala *Slovin*, maka jumlah responden adalah 390 orang dari populasi sejumlah 15.648 orang dan untuk memudahkan penghitungan, peneliti membulatkannya menjadi 400 orang. Sedangkan penentuan distribusi besaran sampel untuk tiap fakultas, peneliti menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling* yang merupakan pengambilan sampel jika populasinya memiliki susunan yang bertingkat atau berlapis.⁶ Adapun sebaran responden untuk tiap fakultas bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2:
Sebaran Responden Tiap Fakultas di UIN Alauddin

No	Fakultas	Populasi	Jumlah
1	Adab dan Humaniora	1.603 orang	41 orang
2	Dakwah dan Komunikasi	1.587 orang	40 orang
3	Syariah dan Hukum	1.672 orang	43 orang
4	Tarbiyah dan Keguruan	3.571 orang	91 orang
5	Ushuluddin, Filsafat, dan Politik	1.181 orang	30 orang
6	Sains dan Teknologi	2.609 orang	67 orang
7	Kesehatan	1.469 orang	38 orang
8	Ekonomi dan Bisnis Islam	1.956 orang	50 orang
	Total	15.648 orang	400 orang

Sedangkan variabel yang hendak diukur dalam penelitian ini adalah paham dan sikap keagamaan mahasiswa UIN Alauddin. Variabel ini kemudian diderivasikan menjadi empat variabel kategoris penelitian, yaitu: Islam dan pluralisme agama, formalisasi Islam (hubungan agama dan negara), Islam dan wacana intelektual, serta persepsi tentang jihad dan kekerasan atas nama agama. Keempat kategori ini kemudian diuraikan ke dalam 16 pertanyaan kuesioner guna mengukur kecenderungan paham dan sikap keagamaan di kalangan mahasiswa

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 82.

UIN Alauddin. Analisis data menggunakan paradigma positivistik, yaitu dengan mengorganisasi data ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian satuan dasar.⁷ Adapun teknik pengolahan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *statistik inferensial*.⁸ Data yang diperoleh melalui lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diolah dengan skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan untuk mengukur variabel kemudian dijabarkan menjadi indikator variabel. *Statistik inferensial* digunakan untuk tujuan generalisasi sampel atas populasi⁹ melalui *skala likert* dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengolahan data kuesioner menggunakan *statistic programm for social sciences* (SPSS) 20. Hasilnya kemudian dianalisa secara manual oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan. Setelah melakukan pengolahan data statistik, peneliti kemudian menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion drawing*).¹⁰ Skala *likert* (Rumusnya Jumlah frekwensi dikali bobot masing-masing dan dibagi dengan jumlah responden) yang digunakan oleh peneliti untuk sampai pada kesimpulan mengenai kecenderungan paham keagamaan mahasiswa UIN Alauddin yang terdiri dari empat Empat skala: 1,00 – 1,75 = Sangat Radikal; 1,76 – 2,50 = Radikal; 2,51 – 3,25 = Moderat; dan 3,26 – 4,00 = Liberal.

Islam dan Pluralisme Agama

Pada variabel Islam dan pluralisme agama, responden ditanyakan pandangannya tentang enam hal. Yaitu: pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama sebagai jalan keselamatan; kebenaran agama lain; mengucapkan selamat hari raya bagi penganut agama lain; konversi agama; nikah beda agama; dan pemakaman antar agama. Tujuan dari enam pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pluralisme responden. Jawaban sangat setuju menunjukkan bahwa responden cukup pluralis dalam menyikapi hal-hal yang ditanyakan. Sebaliknya, jawaban sangat tidak setuju

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 280.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 148.

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 182.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 246.

menyiratkan penolakan tegas dari responden terhadap nilai-nilai pluralisme agama yang ditanyakan. Setiap pilihan jawaban pertanyaan memiliki bobot nilai; 1 sampai 4 yang akan diukur indeks dari variabel ini dan pada setiap pertanyaan. Bobot nilai pada pilihan jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Tujuan dari variabel Islam dan pluralisme agama adalah untuk mengukur sejauh mana penerimaan responden terhadap beberapa ide yang diusung oleh paham pluralisme agama, sehingga dapat diketahui tingkat kecenderungan paham dan sikap keagamaan mahasiswa UIN Alauddin terhadap wacana Islam dan pluralisme agama.

Pada pertanyaan pertama, bagaimana pandangan anda terhadap pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama, dan sebagai jalan keselamatan? Jawaban responden cukup berimbang antara yang memberikan tanggapan positif, yaitu yang menjawab sangat setuju dan setuju; serta yang memberikan jawaban negatif, yaitu yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasilnya, sejumlah 72 orang atau 22,93% menyatakan sangat setuju. Sementara sejumlah 92 orang atau 29,30% responden menyatakan setuju. Total responden yang memberi tanggapan positif sejumlah 164 orang atau 52,23%. Sedangkan responden yang memberikan jawaban negatif sejumlah 150 orang atau 47,77% dengan rincian: sejumlah 58 orang atau 18,47% menjawab tidak setuju dan sejumlah 92 orang atau 22,92% menjawab sangat tidak setuju dari pertanyaan yang diajukan. Indeks pada pertanyaan pertama ini sebesar 2,46 atau berada pada kategori radikal, tapi berada pada batas angka indeks kategori moderat.

Hasil di atas menunjukkan kecenderungan tanggapan mahasiswa UIN Alauddin terhadap doktrin keselamatan bagi agama lain terbilang cukup moderat atau terbuka. Meskipun ada hampir setengah responden memberikan jawaban yang negatif. Dengan demikian perimbangan antara mahasiswa yang berpikir moderat dan cenderung radikal di UIN Alauddin pada kasus ini hampir berimbang. Perbedaan pandangan tersebut bisa dikarenakan oleh perbedaan bahan bacaan dan tempat diskusi dari masing-masing responden. Secara umum perbedaan itu juga disebabkan oleh afiliasi organisasi responden.

Pertanyaan kedua, apakah keberadaan agama-agama di luar Islam mengandung kebenaran yang juga harus dihormati? Mayoritas responden menjawab setuju, yaitu sejumlah 212 orang atau 67,52%. Responden yang menjawab sangat setuju pun cukup tinggi, sebesar

15,28% atau 48 orang. Dengan demikian, total responden yang memberikan respon positif sebesar 82,80% atau berjumlah 260 orang. Hanya 54 orang atau 17,20% responden saja yang memberikan tanggapan negatif terhadap pertanyaan ini dengan rincian: 38 orang atau 12,10% menjawab tidak setuju dan 16 orang atau 5,10% yang menjawab tidak setuju. Indeks pada pertanyaan ini sebesar 2,93 atau berada pada kategori kecenderungan paham keagamaan yang moderat.

Secara umum mahasiswa UIN Alauddin masih menunjukkan sikap sangat terbuka dalam hal menghormati kebenaran yang diyakini oleh agama lain. Hasil ini diperkuat oleh M. Qasim Mathar yang menyatakan, *pandangan inklusif di UIN menjadi tolok ukur keberagaman seseorang. Sebab mereka menyadari akan perintah Allah dalam al-Qur'an surah al-Kāfirin untuk menyatakan, bahwa aku tidak menyembah Tuhan yang kamu sembah. Bagiku agamaku dan bagimu agamamu. Perihal inilah yang menjadi dasar mereka untuk saling menghormati eksistensi agama lain di permukaan bumi ini.*¹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa sikap inklusif mahasiswa UIN Alauddin terhadap agama lain selalu memberikan ruang untuk saling menghargai dan toleran dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Pertanyaan ketiga, bagaimana pendapat saudara tentang mengucapkan selamat hari raya kepada penganut agama lain (misalnya mengucapkan selamat natal)? Mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap pandangan bolehnya mengucapkan selamat hari raya pada penganut agama lain, yaitu sebanyak 194 orang atau total 61,79% dengan rincian: sejumlah 32 orang atau 10,20% menjawab sangat setuju dan sejumlah 162 orang atau 51,59% menjawab setuju. Sementara sebesar 38,21% atau 120 orang memberikan jawaban negatif, dengan rincian: 56 orang atau 17,83% menjawab tidak setuju dan 64 orang atau 20,38% menjawab sangat tidak setuju. Indeks untuk pertanyaan ini sebesar 2,52 atau berada pada kategori moderat. Namun, tingkat moderasi paham keagamaan pada variabel ini masih berada pada level yang rendah karena masih berada pada batas bawah dari indeks kategori moderat.

Dalam hal memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain, mayoritas responden menanggapi positif. Namun, responden yang menanggapi negatif juga tak sedikit. Banyaknya responden yang tidak setuju bahkan sangat tidak setuju dipengaruhi

¹¹ M. Qasim Mathar, *Wawancara*, Makassar 6 Oktober 2016.

oleh maraknya fatwa pelarangan dalam mengucapkan selamat hari raya bagi agama lain yang datang dari institusi atau tokoh agama.

Pertanyaan keempat, apakah menurut anda pindah agama sebagai hal yang lumrah atau lazim? Mayoritas responden menanggapi negatif, bahwa konversi agama merupakan suatu masalah yang tidak bisa diterima. Hanya 28 orang responden atau 8,92% yang menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa konversi agama merupakan fenomena yang lumrah. Dan sejumlah 42 orang atau 13,38% responden menyatakan setuju terhadap hal tersebut. Dengan demikian, total responden yang memberi tanggapan positif terhadap fenomena konversi agama sebagai suatu yang lazim atau lumrah hanya 70 orang atau 22,30%. Sementara sejumlah 146 orang atau 46,49% responden menjawab tidak setuju dan 98 orang atau 31,21% menyatakan sangat tidak setuju. Mayoritas responden yaitu sejumlah 244 orang atau total 67,70% memberikan tanggapan negatif. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,00 atau berada pada kategori radikal. Angka 2,00 menunjukkan angka indeks yang sangat rendah karena mendekati batas ambang kategori indeks sangat radikal.

Indeks yang menolak atas konversi atau pindah agama dikuatkan hasil wawancara yang menyatakan, *alasan sikap penolakan terhadap fenomena pindah agama secara umum, terutama dari Islam ke agama lain, karena hal itu dianggap bentuk kemurtadan yang tidak dapat diampuni. Barangsiapa yang melakukannya diancam akan kekal di neraka. Tetapi jika dari agama lain ke Islam bagi mereka sangat mengembirakan, karena orang yang masuk Islam telah memperoleh bidadyah dan keselamatan. Intinya, belum pernah terjadi mahasiswa UIN Alauddin, bahkan Muslim umumnya di Sulawesi Selatan melakukan pindah agama dari Islam ke agama lain.*¹²

Pertanyaan kelima, bagaimana penilaian anda dengan praktik pernikahan beda agama yang dipilih oleh beberapa penganut agama? Mayoritas responden menanggapi negatif, terlihat dari banyaknya yang tidak setuju maupun yang sangat tidak setuju. Total responden yang memberi tanggapan negatif terhadap praktik pernikahan beda agama. Yaitu sejumlah 220 orang atau 70,07% responden dengan rincian: 134 orang atau 42,68% menyatakan tidak setuju dan 86 orang atau 27,39% menyatakan sangat tidak setuju terhadap praktik pernikahan beda agama. Hanya 29,93% responden yang memberikan tanggapan positif terhadap praktik pernikahan beda agama dengan rincian: sejumlah 12 orang atau 3,82% yang menyatakan sangat setuju dan 82 orang atau

¹² Muhammad Ghalib, *Wawancara*, Makassar 4 Oktober 2016.

26,11% yang menyatakan setuju. Indeks pada pertanyaan tentang pandangan terhadap pernikahan beda agama adalah 2,06 atau berada pada kategori radikal. Angka 2,06 menunjukkan kategori radikal yang cukup dekat dengan batas ambang indeks sangat radikal.

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Alauddin menunjukkan resistensi terhadap praktik pernikahan beda agama. Muhammad Saleh Ridwan menyatakan, *secara umum mahasiswa UIN Alauddin memiliki prinsip fanatik keislaman yang tinggi, sehingga dalam pandangan mereka hukum nikah beda agama adalah haram. Memang ada sebagian kecil meyakini bahwa menikah beda agama boleh saja, tetapi dengan syarat calon pengantin laki-laki harus Muslim. Sedangkan jika pihak perempuan yang Muslim, sementara laki-laki beragama lain, maka tidak boleh. Alasannya bahwa dibolehkannya laki-laki Muslim menikahi perempuan tidak Muslim karena laki-laki adalah pemimpin rumah tangga, juga dia memiliki peranan dan pengaruh sangat dominan dalam rumah tangga.*¹³ Resistensi terhadap kawin beda agama wajar, karena mayoritas mahasiswa UIN Alauddin meyakini hukum pernikahan beda agama adalah haram. Tema pernikahan beda agama juga merupakan tema yang sangat kontroversial, sehingga sangat wajar jika dalam pertanyaan ini tanggapan positif responden sangat rendah.

Pertanyaan keenam, bagaimana pendapat saudara dengan adanya praktik penguburan bersama beda agama di pemakaman umum? Berbeda dengan tanggapan pada pertanyaan sebelumnya, terlihat mayoritas responden cenderung setuju bahkan sangat setuju. Sejumlah 156 orang atau 49,68% responden menyatakan setuju dan bahkan 80 orang atau 25,48% responden menyatakan sangat setuju. Total responden yang memberi tanggapan positif terhadap pertanyaan ini adalah 236 orang atau sebesar 75,16%. Hanya 78 orang atau 24,84% responden yang memberikan tanggapan negatif atau ketaksetujuannya terhadap praktik penguburan beda agama di pemakaman umum. Sejumlah 60 orang atau 19,11% menyatakan tidak setuju dan hanya 18 orang atau 5,73% yang menyatakan sangat tidak setuju. Indeks pada pertanyaan tentang praktik penguburan bersama adalah 2,95 atau berada pada kategori moderat. Tingginya tanggapan pada pertanyaan ini disebabkan oleh pandangan responden bahwa penguburan bersama bukan suatu masalah selama diberikan batas antara wilayah pemakaman Muslim dan non-Muslim.

¹³ Muhammad Saleh Ridwan, *Wawancara*, Makassar 5 Oktober 2016.

Dari enam pertanyaan pada variabel Islam dan pluralisme, tanggapan responden cukup variatif. Kecenderungan mereka berbeda-beda dalam menyikapi setiap masalah yang ditanyakan. Pada pertanyaan tentang konversi agama dan praktik pernikahan beda agama, responden cenderung berpaham dan bersikap radikal. Ini ditunjukkan oleh rendahnya indeks pada dua pertanyaan tersebut, yaitu masing-masing adalah 2,00 dan 2,06. Sementara untuk pertanyaan tentang semua agama memiliki kebenaran yang harus dihargai dan tentang praktik penguburan bersama beda agama, kecenderungan umum responden menyatakan persetujuan, sehingga untuk pertanyaan ini menghasilkan indeks yang cenderung moderat dengan indeks masing-masing 2,93 dan 2,95. Lebih rincinya indeks dan kategori pada enam pertanyaan pada variabel Islam dan pluralisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3:
Islam dan Pluralisme Agama

No	Isu	Indeks	Kategori
1	Semua agama sebagai jalan keselamatan	2,46	Radikal
2	Agama lain mengandung kebenaran yang harus dihormati	2,93	Moderat
3	Mengucapkan selamat hari raya kepada penganut agama lain	2,52	Moderat
4	Konversi agama sebagai hal yang lazim	2,00	Radikal
5	Praktik pernikahan beda agama	2,06	Radikal
6	Praktik penguburan bersama	2,95	Moderat
	TOTAL	2,49	Radikal

Total indeks 2,49 pada variabel Islam dan pluralisme agama menunjukkan kecenderungan paham mahasiswa UIN Alauddin terhadap pluralisme agama masih berada pada titik tengah, antara menerima atau menolak paham pluralisme. Pada sebagian paham yang diusung oleh pluralisme seperti penghormatan kepada kebenaran agama lain, praktik penguburan bersama beda agama dalam satu area pemakaman, serta mengucapkan selamat pada hari raya bagi penganut agama lain ditanggapi secara positif oleh sebagian besar mahasiswa UIN Alauddin. Tanggapan itu berbeda dengan tiga isu lain yang diusung oleh pluralisme agama, yaitu praktik konversi agama sebagai sesuatu yang lazim, praktik nikah beda agama, dan pendapat yang

menyatakan bahwa semua agama sama sebagai jalan keselamatan. Pada ketiganya, kecenderungan mahasiswa UIN Alauddin bersikap menolak. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa pluralisme agama tidak secara utuh diterima oleh mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Ajaran pluralisme diterima sebagian dan sebagaian lagi ditolak.

Islam dan Wacana Intelektual

Variabel ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa dalam hal perpaduan antara Islam dan wacana intelektual. Dengan mengetahui tingkat penerimaan terhadap Islam dan wacana intelektual dapat diketahui sejauh mana tingkat visi kemajuan berpikir dan keterbukaan paham serta sikap keagamaan mahasiswa UIN Alauddin, khususnya dalam ilmu pengetahuan dan diskursus intelektual. Ada empat pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, yaitu: pendekatan filsafat dalam memahami doktrin agama; penggunaan ilmu sosial dan humaniora dalam menafsirkan al-Qur'ān; upaya non-Muslim dari kalangan orientalis dalam mempelajari al-Qur'ān dan ḥadīth; dan memahami Islam tidak cukup dengan hanya mengandalkan makna harfiah saja.

Sebagian besar responden memberikan tanggapan yang positif terhadap pertanyaan pertama, apakah pendekatan filsafat dapat digunakan dalam memahami doktrin agama? Sejumlah 19,75% responden atau 62 orang menyatakan sangat setuju, dan 50,32% atau 158 orang menyatakan setuju. Total responden yang memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan filsafat dalam memahami doktrin agama adalah sejumlah 220 orang atau 70,07%. Sebaliknya, sejumlah 78 orang atau 24,84% menyatakan tidak setuju, dan 16 orang atau 5,09% menyatakan sangat tidak setuju terkait penggunaan filsafat dalam memahami doktrin agama. Jumlah yang memberikan tanggapan negatif pada pertanyaan ini adalah sejumlah 94 orang atau 29,93% dari seluruh responden. Indeks untuk pertanyaan ini adalah 2,85 atau berada pada kategori moderat. Jadi mahasiswa UIN Alauddin umumnya cukup terbuka dalam menanggapi wacana penggunaan filsafat sebagai metode untuk memahami doktrin agama. Hal ini dikarenakan pada semua program studi di UIN Alauddin, mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah filsafat, sehingga responden memang sebelumnya sudah akrab dengan wacana ini. Simpulan ini dikuatkan Wahyuddin Halim bahwa *semakin ilmiah seorang mahasiswa,*

*maka semakin inklusif cara pemahamannya terhadap Islam. Sebab bagi mereka Islam adalah agama yang berkerahmatan dan elastis terhadap perkembangan zaman kapanpun adanya.*¹⁴

Pertanyaan kedua dari variabel Islam dan wacana intelektual adalah menanyakan tentang pendapat responden mengenai pemanfaatan ilmu sosial dan humaniora, misalnya hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'ān. Lebih banyak responden atau sejumlah 166 orang atau 52,86% memberikan tanggapan negatif dengan rincian: 96 orang atau 30,57% menyatakan tidak setuju dan 70 orang atau sebesar 22,29% menyatakan sangat tidak setuju. Total responden yang memberikan tanggapan positif adalah 148 orang atau total 47,14%. Rincian responden yang menyatakan sangat setuju terhadap penggunaan ilmu sosial dan humaniora dalam menafsirkan al-Qur'ān adalah 28 orang atau 8,92% dan yang menyatakan setuju adalah 120 orang atau 38,22%. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,34 atau berada pada kategori radikal. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa UIN Alauddin masih menganggap negatif penggunaan ilmu modern seperti ilmu sosial dan humaniora, termasuk hermeneutika sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'ān.

Pertanyaan yang ketiga adalah bagaimana pendapat responden tentang upaya non-Muslim dari kalangan orientalis yang mengkaji al-Qur'ān dan ḥadīth? Tanggapan responden berbeda dengan sebelumnya. Mayoritas responden memberikan tanggapan yang positif. Total 74,53% atau 234 orang memberikan tanggapan positif dengan rincian: 94 orang atau 29,94% menyatakan sangat setuju dan 140 orang atau 44,59% menyatakan setuju. Hanya total 25,47% responden atau 80 orang saja yang memberikan tanggapan negatif dengan rincian: 58 orang atau 18,47% menyatakan tidak setuju dan 22 orang atau 7,00% menyatakan sangat tidak setuju terhadap upaya non-Muslim mengkaji al-Qur'ān dan ḥadīth. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,97 atau berada pada kategori moderat. Indeks ini menunjukkan bahwa secara umum persepsi mahasiswa UIN Alauddin cukup positif dan apresiatif terhadap upaya kalangan non-Muslim, dalam hal ini kaum orientalis untuk mempelajari Islam dengan melakukan pengkajian terhadap al-Qur'ān dan ḥadīth. Sejalan dengan hasil kuesioner, Muhammad Sabri menyatakan, *mahasiswa UIN Alauddin sangat terbuka terhadap adanya realitas yang menunjukkan bahwa upaya kaum orientalis mengkaji al-Qur'ān dan ḥadīth boleh saja dilakukan,*

¹⁴ Wahyuddin Halim, *Wawancara*, Makassar 9 Oktober 2016.

*karena dengan cara itu semakin memberi peluang kepada mereka untuk mendapatkan petunjuk untuk memilih Islam sebagai agama yang rasional.*¹⁵

Pertanyaan keempat dari variabel Islam dan wacana intelektual adalah tentang pandangan responden mengenai penafsiran al-Qur'an tidak cukup hanya dengan penafsiran yang bersifat harfiah saja. Total 73,88% responden memberikan tanggapan positif atau berpandangan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an tidak cukup hanya dengan penafsiran yang tekstual atau harfiah saja. Sejumlah 70 orang atau 22,29% responden menyatakan sangat setuju dan 162 orang atau 51,59% menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Sebaliknya terdapat 26,12% atau 82 responden yang memberikan tanggapan negatif atau berpandangan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an adalah cukup dengan makna harfiahnya saja. Dengan demikian 26,12% mahasiswa UIN Alauddin memiliki kecenderungan tekstualis dalam menafsirkan al-Qur'an. Sejumlah 72 orang atau 22,93% responden menyatakan tidak setuju dan 10 orang atau 3,19% menyatakan sangat tidak setuju. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,93 atau berada pada kategori moderat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Alauddin bernalar non-tekstualis dalam memahami al-Qur'an, dan terdapat sebagian kecil masih berpikir tekstualis dalam memahami al-Qur'an. Namun, dari data ini menunjukkan bahwa kecenderungan umum mahasiswa UIN Alauddin menolak nalar penafsiran al-Qur'an yang bersifat tekstualis atau harfiah.

Dalam variabel Islam dan wacana intelektual pada pertanyaan ketiga dan keempat, mayoritas responden menunjukkan sikap keterbukaannya. Hanya pada pertanyaan kedua, yaitu penggunaan ilmu sosial dan humaniora, misalnya hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an yang ditanggapi rendah oleh responden. Secara keseluruhan untuk variabel Islam dan wacana intelektual, indeks variabelnya menunjukkan angka 2,77 atau berada pada kategori moderat. Namun, angka tersebut belum menunjukkan kecenderungan yang tinggi terhadap penerimaan wacana intelektual dalam pengkajian Islam. Rincian besaran indeks pada masing-masing pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4:
Indeks Islam dan Wacana Intelektual

No	Isu	Indeks	Kategori
----	-----	--------	----------

¹⁵ Muhammad Sabri, *Wawancara*, Makassar 9 Oktober 2016.

1	Penggunaan filsafat dalam memahami doktrin agama	2,85	Moderat
2	Penggunaan ilmu sosial dan humaniora dalam menafsirkan al-Qur'ān	2,34	Radikal
3	Upaya non-Muslim mengkaji al-Qur'ān dan ḥadīth	2,97	Moderat
4	Penafsiran al-Qur'ān tidak cukup dengan penafsiran yang tekstualis.	2,93	Moderat
	TOTAL	2,77	Moderat

Dari jawaban pada setiap pertanyaan menunjukkan adanya kecenderungan apresiasi positif di kalangan mahasiswa UIN Alauddin terhadap penggunaan filsafat sebagai metode memahami doktrin agama, upaya non-Muslim dalam mengkaji al-Qur'ān dan ḥadīth, serta penafsiran al-Qur'ān yang non tekstual melainkan kontekstual. Angka 2,77 menunjukkan adanya sikap keterbukaan dan apresiatif. Namun angka tersebut di sisi lain juga menunjukkan masih perlunya peningkatan wawasan wacana intelektual di sebagian mahasiswa UIN Alauddin agar kemudian bisa lebih bersikap terbuka terhadap wacana intelektual dalam dunia keilmuan Islam. Dengan demikian mahasiswa UIN Alauddin sebagai agen perubahan sudah saatnya mempelajari Islam yang berifat inklusif yang menggunakan segala macam alat dan bahan dalam bentuk pengalaman berbudaya dan berpengetahuan di berbagai aspek menurut sunatullah.¹⁶

Formalisasi Islam: Hubungan Islam dan Negara

Ada empat pertanyaan dalam variabel formalisasi Islam, hubungan Islam dan negara, yaitu pandangan tentang formalisasi shari'ah Islam, keberadaan adanya Peraturan Daerah (PERDA) tentang penerapan shari'ah, dan upaya perjuangan dalam menegakkan sistem *khilafah Islamiyah*. Sedangkan pertanyaan keempat merupakan pertanyaan pembanding dari tiga pertanyaan sebelumnya, yaitu mempertanyakan pandangan responden tentang apakah ajaran Islam juga mencakup ranah sistem politik dan pemerintahan ataukah Islam hanyalah merupakan agama yang bersifat privat saja. Pada pertanyaan pertama hingga ketiga bobot pilihan sangat tidak setuju bernilai (4), tidak setuju bernilai (3), setuju bernilai (2), dan sangat setuju dengan nilai

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman dan Elza Peldi Taher (eds.), *Filecaknur: Keislaman yang Hanif* (Depok: Imania, 2013), 119.

(1). Sedangkan untuk pertanyaan terakhir pembobotan skala pilihan dibalik dari sebagaimana sebelumnya, sangat setuju bernilai (4), setuju bernilai (3), tidak setuju bernilai (2), dan sangat tidak setuju bernilai (1). Dengan mengukur indeks pada variabel ini agar dapat diketahui kecenderungan paham Islam politik pada mahasiswa UIN Alauddin.

Pertanyaan pertama adalah tentang pendapat responden mengenai wacana penegakan atau formalisasi shari'ah Islam di Indonesia. Formalisasi shari'ah Islam yang dimaksud adalah penegakan shari'ah Islam dalam sistem hukum dan politik Indonesia. Jumlah responden yang menyatakan setuju dan yang tidak setuju untuk pertanyaan ini adalah berimbang, yaitu sama-sama 130 orang atau sebesar 41,40% dari seluruh responden. Sedangkan yang menyatakan sangat setuju adalah 34 orang atau 10,83% dan yang menyatakan sangat tidak setuju adalah 6,37%. Dengan demikian, total yang memberi tanggapan persetujuan adalah 164 orang atau 52,23% responden dan yang menyatakan ketidaksetujuannya adalah 47,77% responden atau sejumlah 150 orang.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa UIN Alauddin lebih banyak yang setuju dengan formalisasi shari'ah Islam dalam sistem kenegaraan Indonesia. Kecenderungan paham Islam politik di kalangan mahasiswa UIN Alauddin cukup tinggi. Indeks pada pertanyaan pertama adalah 2,43 atau masih berada pada kategori radikal. Hasil temuan ini diperkuat oleh pernyataan Hasyim Aidid yang menyatakan, *penegakkan syariat atau formalisasi syariat Islam adalah suatu keharusan agar supaya pengaturan kehidupan manusia secara duniawi maupun secara ukhrawi dapat tercipta dengan baik, sejahtera aman dan damai. Karena ormalisasi syariat Islam bukan peribal yang tabu dan sulit, melainkan semuanya sudah diatur dalam al-Qur'an dan hadits yakni mengakkan hukum dengan hukum Allah laa hukumubu illallah.*¹⁷

Pertanyaan kedua tentang tanggapan seputar maraknya PERDA shari'ah yang dirumuskan oleh pemerintah dan DPRD. Sebagaimana jawaban pada pertanyaan sebelumnya, tingkat persetujuan responden pada pertanyaan ini juga cukup tinggi, bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan pada pertanyaan sebelumnya tentang formalisasi shari'ah Islam dalam sistem negara. Total 170 orang atau 54,14% dari seluruh responden memberi tanggapan positif dengan rincian 60

¹⁷ Hasyim Aidid (Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Alauddin Makassar dan Ketua Penegakkan Syariat Islam Sulawesi Selatan), *Wawancara*, Makassar 10 Oktober 2016.

orang atau 19,10% menyatakan sangat setuju dan 110 orang atau 35,04% menyatakan setuju. Total 45,87% atau 144 responden memberi tanggapan negatif dengan rincian: sejumlah 120 orang atau 38,21% menyatakan tidak setuju dan 24 orang atau 7,65% menyatakan sangat tidak setuju. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,34 atau termasuk dalam kategori radikal. Dari keseluruhan jawaban yang diberikan oleh responden tampak bahwa kecenderungan mahasiswa UIN Alauddin mendukung perda-perda shari'ah dirumuskan oleh pemerintah daerah bersama DPRD.

Pertanyaan ketiga tentang pandangan responden mengenai upaya sebagian kelompok atau organisasi Islam yang berupaya menegakkan sistem *khilāfah Islāmīyah*. Sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuannya, yaitu sejumlah 70,06% atau 220 orang dengan rincian: 150 orang atau 47,77% dari seluruh responden menyatakan tidak setuju dan 70 orang atau 22,29% menyatakan sangat tidak setuju. Terdapat 29,94% responden atau sejumlah 94 orang yang memberi persetujuan dengan rincian: 24 orang atau 7,65% menyatakan sangat setuju dan 70 orang atau 22,29% menyatakan setuju. Indeks pada pertanyaan ini adalah 2,85 atau berada pada kategori moderat. Meskipun lebih banyak responden yang tidak setuju pada upaya penegakan *khilāfah Islāmīyah* dan secara umum berangka indeks dekat dengan kategori liberal. Namun yang menjadi catatan bahwa tidak sedikit responden yang mendukung. Angka 29,94% bukanlah angka yang kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kampanye khilafah Islamiyah oleh salah satu organisasi Islam telah memberikan pengaruh kepada sebagian mahasiswa UIN Alauddin. Dengan demikian, sistem proteksi kepada mahasiswa UIN Alauddin dari propaganda khilafah menjadi penting.

Pertanyaan keempat dalam variabel formalisasi Islam atau hubungan Islam dan negara adalah tentang tanggapan responden mengenai pernyataan bahwa Islam adalah agama yang mengatur masalah privat dan tidak ada hubungannya dengan politik dan pemerintahan. Tujuan pertanyaan ini adalah sebagai pertanyaan terbalik dari tiga pertanyaan sebelumnya yang ditujukan untuk memetakan kecenderungan paham mahasiswa UIN Alauddin yang menolak Islam pada ranah politik. Hasilnya sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuannya dengan pernyataan tersebut. Total 73,88% dari seluruh responden atau sejumlah 232 orang menolak pernyataan tersebut. Yaitu dengan rincian: 130 orang atau 41,40%

responden menyatakan tidak setuju dan 102 orang atau 32,48% menyatakan sangat tidak setuju. Jumlah responden yang menyatakan persetujuannya hanya 26,12% atau sejumlah 82 orang responden dengan rincian: 16 orang atau 5,10% responden menyatakan sangat setuju dan 66 orang atau 21,02% menyatakan setuju. Indeks pada pertanyaan ini adalah 1,99 atau berada pada kategori radikal.

Kecenderungan umum responden sebagaimana telah dipaparkan di atas, erat kaitannya dengan pandangan salah seorang dosen di fakultas Tarbiyah bahwa *beberapa mahasiswa masih menerima pandangan bahwa Islam adalah agama yang juga mengatur masalah politik. Meskipun terdapat sebagian kecil mahasiswa UIN yang meyakini bahwa Islam merupakan agama yang tidak ada kaitannya dengan sistem politik atau pemerintahan.*¹⁸

Dapat disimpulkan dari seluruh pertanyaan, tanggapan responden atas empat pertanyaan pada variabel formalisasi Islam atau hubungan Islam dan negara terdapat kecenderungan yang kuat untuk menolak paham yang menyatakan bahwa Islam tidak ada kaitannya dengan sistem politik dan pemerintahan. Sebagian besar responden meyakini bahwa Islam adalah agama yang kompleks, dan karenanya juga mengatur urusan politik dan pemerintahan. Itu sebabnya pada pertanyaan ini angka indeks sangat rendah, yaitu hanya 1,99 atau berada pada kategori radikal cukup dekat dengan batasan angka indeks pada kategori sangat radikal. Sedangkan pada pertanyaan tentang formalisasi shari'ah Islam dan keberadaan perda-perda shari'ah, meski secara umum angka indeks masih menunjukkan pada kategori moderat. Namun, yang menjadi catatan adalah tingginya persetujuan responden terhadap formalisasi Islam melalui penegakan shari'ah Islam dan melalui perda-perda shari'ah yang dirumuskan oleh pemerintah bersama DPRD. Adapun apresiasi responden terhadap *khilafah Islamiyah* cukup rendah. Mayoritas responden masih bersikap tidak setuju pada upaya penegakan *khilafah Islamiyah*, itu sebabnya pada variabel ini angka indeks cukup tinggi, yaitu 2,95 atau berada pada kategori moderat. Namun, yang menjadi catatan adalah bahwa jumlah mahasiswa yang setuju dengan perjuangan penegakan *khilafah Islamiyah* juga tidak sedikit. Dengan demikian, perlu ada kewaspadaan akan pengaruh organisasi transnasional yang mengusung *khilafah Islamiyah* yang terbukti telah mendapat tempat di kampus. Pernyataan Muhammad Anshar Akil menguatkan, *kecenderungan mahasiswa terutama yang aktif pada organisasi Hizbut Tabrir sangat tinggi karena mereka*

¹⁸ Amri Tajuddin, *Wawancara*, Makassar 10 Oktober 2016.

*beranggapan bahwa demi sejahtera dan damainya Sulawesi Selatan, khususnya dari berbagai praktik kapitalisme bidang ekonomi dan politik maka penegakan khalifah Islamiyah menjadi sangat penting untuk direalisasikan.*¹⁹

Angka indeks untuk variabel ini adalah 2,40 atau berada pada kategori radikal. Dari angka indeks ini menunjukkan bahwa kecenderungan paham Islam politik di kalangan mahasiswa UIN Alauddin masih cukup tinggi. Termasuk diantaranya dukungan terhadap formalisasi shari'ah Islam, PERDA shari'ah, hingga penegakan *khalifah Islamiyah*. Secara rinci indeks dari variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5:
Formalisasi Islam: Hubungan Islam dan Negara

No	Isu	Indeks	Kategori
1	Formalisasi shari'ah Islam	2,43	Radikal
2	Perda shari'ah	2,34	Radikal
3	<i>Khalifah Islamiyah</i>	2,85	Moderat
4	Islam adalah agama privat	1,99	Radikal
	TOTAL	2,40	Radikal

Persepsi Kekerasan Atas Nama Agama

Pada variabel ini terdapat tiga pertanyaan, yaitu: pertanyaan tentang pandangan responden mengenai agama wajib disebarkan kepada siapa pun meski dengan paksaan; pandangan responden tentang kelompok Islam yang mengusung *amr ma'ruf naby munkar* dengan cara kekerasan; dan pandangan responden mengenai metode jihad yang menggunakan modus kekerasan, misalnya dengan pengeboman.

Tujuan dari variabel ini adalah untuk mengetahui kecenderungan paham keagamaan mahasiswa UIN Alauddin terkait kekerasan atas nama agama. Jawaban dari pertanyaan ini juga dapat mengarahkan pada simpulan mengenai bibit radikalisme agama yang sesungguhnya pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Selain bibit radikalisme yang hendak diketahui dari variabel ini adalah potensi dan kecenderungan pada kekerasan atas nama agama yang terdapat di kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Bobot nilai pada

¹⁹ Muhammad Anshar Akil, *Wawancara*, Makassar 11 Oktober 2016.

masing-masing pilihan jawaban dalam pertanyaan ini adalah sangat setuju bernilai (1), setuju bernilai (2), tidak setuju bernilai (3) dan sangat tidak setuju bernilai (4).

Pertanyaan pertama adalah menanyakan pendapat responden apakah agama wajib disebarakan kepada siapa pun walaupun dengan cara paksaan? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat radikalisme mahasiswa dalam hal misi penyebaran agama Islam. Mayoritas responden total 85,98% atau sejumlah 270 orang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pertanyaan tersebut. Sejumlah 150 orang atau 47,77% responden menyatakan tidak setuju dan sejumlah 120 orang atau 38,21% responden menyatakan sangat tidak setuju. Terdapat sebagian responden yang masih berpandangan bahwa agama wajib disebarakan kepada siapa pun walau harus dengan cara kekerasan. Responden yang setuju dengan pertanyaan tersebut berjumlah 34 orang atau 10,83% dan 10 orang atau 3,19% menyatakan sangat setuju. Responden yang masih memiliki pemahaman bahwa agama Islam wajib disebarakan dengan cara apa pun meski dengan paksaan yaitu sejumlah 44 orang atau 14,02% responden. Indeks pada pertanyaan ini adalah 3,21 atau berada pada kategori moderat yang mendekati batas atas kategori liberal.

Catatan penting dari jawaban responden atas pertanyaan ini adalah masih ada mahasiswa UIN Alauddin yang berpandangan radikal bahwa Islam wajib disebarakan kepada siapa pun meski dengan cara kekerasan. Hal ini tentu saja menjadi peringatan akan potensi radikalisme yang cukup besar potensinya di kalangan mahasiswa UIN Alauddin.

Pertanyaan kedua tentang gerakan *amr ma'ruf naby munkar* dengan menggunakan cara-cara kekerasan, bagaimana menurut anda tentang sikap sekelompok umat Islam yang ber-*amr ma'ruf naby munkar* dengan menggunakan cara-cara kekerasan? Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi kekerasan agama yang terdapat di kalangan mahasiswa UIN Alauddin. Kekerasan atas nama agama merupakan momok bagi terciptanya suasana kehidupan kebangsaan yang rukun dan harmonis dalam kebinekaan. Terlebih lagi jika potensi kekerasan tersebut berasal dari kalangan mahasiswa UIN Alauddin yang mewakili lingkungan akademik berlabel Islam, tentu saja akan semakin memperburuk citra Islam yang kini identik dan distigma sebagai agama kekerasan.

Mayoritas responden pada pertanyaan yang diajukan menyatakan tidak setuju, yaitu sejumlah 278 orang atau 88,54% dari seluruh responden menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju terhadap cara-cara kekerasan dalam menegakkan *amr ma'ruf naby munkar*. Sejumlah 106 orang atau 33,77% menyatakan tidak setuju dan 172 orang atau 54,77% menyatakan sangat tidak setuju. Yang menarik adalah terdapat 36 orang atau 11,46% menyatakan persetujuannya terhadap cara kekerasan dalam memperjuangkan *amr ma'ruf naby munkar*. Dari 12 orang atau 3,82% menyatakan sangat setuju dan 24 orang atau 7,64% menyatakan setuju. Indeks pada pertanyaan ini adalah 3,39 atau berada pada kategori liberal.

Secara umum data menunjukkan kecenderungan mayoritas responden atau mahasiswa UIN Alauddin adalah tidak setuju atau menolak cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan *amr ma'ruf naby munkar*. Namun, yang menjadi catatan adalah kecenderungan paham keagamaan sebagian mahasiswa yang ternyata mempersepsikan cara kekerasan adalah absah dalam memperjuangkan *amr ma'ruf naby munkar*. Hal ini tentu saja menjadi potensi besar munculnya kekerasan atas nama agama. Total 11,46% responden yang menyatakan persetujuannya bukanlah angka yang kecil, angka tersebut cukup besar sebagai potensi kekerasan atas nama agama di kalangan mahasiswa UIN Alauddin.

Pertanyaan terakhir dari variabel kekerasan atas nama agama adalah menanyakan pandangan responden terhadap metode jihad yang dilakukan oleh sebagian kelompok Islam dengan modus kekerasan, misalnya dengan pengeboman. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui apresiasi mahasiswa terhadap gerakan terorisme Islam sekaligus mengetahui tingkat potensi dan kecenderungan mahasiswa UIN Alauddin terhadap gerakan terorisme yang menempuh cara-cara kekerasan atas nama jihad untuk memperjuangkan Islam.

Mayoritas responden berpandangan negatif terhadap metode jihad dengan modus kekerasan. Hal ini ditunjukkan bahwa sejumlah 90,12% dari seluruh responden atau 283 orang menyatakan ketidaksetujuannya dengan rincian: 89 orang atau 28,34% menyatakan tidak setuju dan 194 orang atau 61,78% responden menyatakan sangat tidak setuju. Yang menjadi catatan dari jawaban responden atas pertanyaan ini adalah adanya sebagian responden yang ternyata setuju dengan metode jihad dengan kekerasan atau terorisme. Jumlahnya

adalah 31 orang atau 9,88% responden menyatakan persetujuan dengan rincian: 10 orang atau 3,19% menyatakan sangat setuju dan 21 orang atau 6,69% menyatakan setuju dengan metode kekerasan termasuk pengeboman dalam melakukan jihad.

Angka 9,88% bukanlah angka kecil, karena jika dibulatkan berarti 10% atau satu dari 10 mahasiswa UIN Alauddin setuju dengan gerakan terorisme yang menggunakan cara kekerasan termasuk pengeboman sebagai metode jihad dalam memperjuangkan Islam. Angka ini merupakan potensi yang semestinya menjadi peringatan bagi segenap civitas akademika UIN Alauddin untuk mewaspadai adanya kecenderungan paham terorisme agama di kalangan mahasiswa UIN Alauddin. Menanggapi fakta ini Qasim Mathar berpandangan, *secara umum mahasiswa memandang bahwa mencegah kemungkaran dan mengajak kebaikan demi tegaknya ajaran Islam adalah suatu kewajiban semua umat manusia. Tetapi caranya berbeda-beda termasuk kaitannya dengan tindakan sebagian teroris yang mengatas namakan Islam untuk membunuh dan menghancurkan orang lain pada dasarnya merupakan aksi yang keliru. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa yang berpendapat demikian karena kebanyakan responden adalah dari mahasiswa semester enam ke bawah.*²⁰

Dari tiga pertanyaan terkait variabel persepsi kekerasan atas nama agama, secara umum jawaban responden bersikap menolak atas segala praktik paksaan dan kekerasan atas nama agama. Seluruh indeks dari tiga pertanyaan cukup tinggi atau berada di atas skala tiga, bahkan pada pertanyaan tentang penggunaan kekerasan dalam gerakan *amr ma'ruf naby munkar* dan modus kekerasan dalam metode jihad berangka indeks yang sangat tinggi. Dua indeks dari tiga pertanyaan berada pada kategori liberal, dan hanya satu pertanyaan yang indeksnya berada pada kategori moderat, itu pun berada pada batas atas kategori moderat. Secara keseluruhan angka indeks pada tiga pertanyaan dalam variabel persepsi kekerasan atas nama agama adalah 3,37 atau berada pada kategori liberal. Angka indeks 3,37 ini menunjukkan kecenderungan mayoritas mahasiswa UIN Alauddin yang pada dasarnya menolak cara kekerasan dan paksaan yang mengatas namakan perjuangan dan penyebaran agama.

Meskipun demikian, dalam variabel ini terdapat potensi kecenderungan paham radikalisme di antara mahasiswa UIN Alauddin walaupun bisa dibilang kecil. Angka 10% dari seluruh responden yang

²⁰ Moch. Qasim Mathar, *Wawancara*, Makassar 6 Oktober 2016.

berjumlah 400 orang yang mengabsahkan bentuk-bentuk radikalisme atas nama agama merupakan fakta yang terungkap dan perlu diwaspadai karena berpotensi menumbuhkan radikalisme agama bahkan terorisme agama. Untuk itu kewaspadaan terhadap potensi radikalisme ini menjadi penting sebagai agenda bersama seluruh civitas akademika UIN Alauddin. Muhammad Ghalib mengemukakan, *untuk meminimalisir pemahaman atau menekan laju pemahaman mahasiswa yang ekstrem dengan memberikan pengetahuan dan pembinaan melalui pelatihan perdamaian, resolusi konflik dan lain lain agar mereka dapat memahami arti daripada hidup berdamai dalam beda agama dan kebudayaan.*²¹ Hampir 10% mahasiswa UIN Alauddin memiliki kecenderungan setuju adanya paksaan dalam menyebarkan agama dan memperjuangkan *amr ma'ruf naby munkar*. Data ini menunjukkan adanya indikasi suatu pemahaman dan sikap beragama yang lebih kurang sama dengan setuju pada penggunaan metode kekerasan sebagai cara berjihad. Lebih lengkapnya mengenai indeks dari tiga pertanyaan pada variabel persepsi kekerasan atas nama agama dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 6:
Persepsi terhadap Kekerasan Atas Nama Agama

No	Isu	Indeks	Kategori
1	Penyabaran agama dengan paksaan	3,23	Moderat
2	Gerakan <i>amr ma'ruf</i> dengan cara kekerasan	3,39	Liberal
3	Jihad dengan modus kekerasan (pemboman)	3,49	Liberal
	TOTAL	3,37	Liberal

Kecenderungan Paham Keagamaan Mahasiswa UIN Alauddin

Secara keseluruhan dari empat variabel dan 17 pertanyaan yang ditanyakan kepada responden diperoleh hasil indeks 2,76 atau berada pada kategori moderat. Angka indeks ini menunjukkan bahwa kecenderungan umum mahasiswa UIN Alauddin adalah berada pada sikap moderat dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. Namun yang menjadi catatan adalah adanya sebagian mahasiswa UIN Alauddin yang masih memiliki kecenderungan paham keagamaan yang radikal, intoleran, dan bahkan menyetujui cara-cara terorisme dalam

²¹ Muhammad Ghalib, *Wawancara*, Makassar 4 Oktober 2016.

memperjuangkan Islam. Angka indeks 2,76 bukanlah angka yang rendah, sehingga kecenderungan pada paham radikalisme agama cukup besar potensinya di kalangan mahasiswa UIN Alauddin. Angka indeks 2,76 meski berada pada kategori moderat namun cukup dekat dengan batas angka indeks untuk kategori radikal.

Untuk variabel Islam dan pluralisme dan variabel formalisasi Islam, kecenderungan paham keagamaan mahasiswa UIN Alauddin adalah berada pada kategori radikal, yaitu masing-masing berangka indeks 2,49 dan 2,40. Angka indeks tersebut berada pada kategori batas atas skala radikal. Dengan demikian kecenderungan paham keagamaan yang eksklusif, puritanis, dan revivalis cukup besar kecenderungannya di kalangan mahasiswa UIN Alauddin.

Untuk variabel Islam dan wacana intelektual berangka indeks 2,77 atau berada pada kategori moderat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa mahasiswa UIN Alauddin memiliki kecenderungan paham keagamaan yang terbuka pada ranah wacana intelektual dalam Islam. Angka indeks 2,77 meski menggambarkan kategori yang moderat, namun angka tersebut masih terlalu rendah untuk ukuran kampus UIN Alauddin, di mana kampus UIN mestinya menjadi dapur wacana yang menghasilkan wacana intelektualisme Islam dengan menggunakan metode dan pendekatan ilmu-ilmu Barat seperti filsafat, ilmu sosial, dan humaniora.

Pada variabel persepsi Islam dan kekerasan atas nama agama, tampak kecenderungan umum mahasiswa UIN Alauddin menolak segala praktik pemaksaan dan kekerasan atas nama agama. Variabel ini berangka indeks cukup tinggi, yaitu sebesar 3,37 dan secara kategori masuk dalam kategori indeks liberal. Liberalisme yang dimaksud adalah sikap penolakan yang keras oleh mayoritas mahasiswa UIN Alauddin terhadap praktik kekerasan. Mohammad Shabri mengatakan, *pemahaman mahasiswa UIN Alauddin umumnya sangat bersifat liberal, karena beranggapan bahwa melakukan kekerasan terhadap sesama manusia adalah pelanggaran kemanusiaan yang bertentangan dengan Pancasila. Namun, kita sebagai dosen tetap harus mewaspadai adanya kecenderungan pemahaman yang fundamental di kalangan mahasiswa. Bisa saja hal itu dipengaruhi oleh cara pandang beberapa organisasi yang sangat tekstualis dan berorientasi kepada radikalisme.*²² Liberal yang dimaksud adalah paham kebebasan dalam artian sempit, bahwa agama Islam bebas dari segala praktik kekerasan dan pemaksaan. Yang menarik dari variabel ini sejumlah mahasiswa

²² Muhammad Sabri, *Wawancara*, Makassar 10 Oktober 2016.

UIN Alauddin sebagian bersikap setuju terhadap praktik kekerasan dan pemaksaan atas nama agama meskipun masih relatif kecil, yaitu kurang dari 10%. Tapi bagaimanapun hal itu menggambarkan potensi radikalisme dan terorisme agama di kalangan mahasiswa UIN Alauddin yang harus diantisipasi.

Angka indeks dari keseluruhan variabel sebesar 2,76 atau berada pada kategori moderat, membuktikan paham dan sikap keagamaan rata-rata mahasiswa UIN Alauddin masih cenderung moderat. Meskipun demikian, indeks itu juga menunjukkan bahwa paham dan sikap moderat di kalangan mahasiswa UIN Alauddin masih berada pada level rawan, karena angka tersebut masih dekat dengan batas angka indeks untuk kategori moderat. Kecenderungan paham moderasi Islam di kalangan mahasiswa UIN Alauddin masih perlu terus ditingkatkan dengan melakukan edukasi yang lebih intensif terhadap pemahaman Islam yang moderat, toleran, ramah, progresif dan berkemajuan. Untuk selengkapnya indeks pada masing-masing variabel penelitian serta indeks keseluruhan variabel penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7:
Kecenderungan Paham Keagamaan

No	Variabel	Indeks	Kategori
1	Islam dan pluralisme	2,49	Radikal
2	Islam dan wacana intelektual	2,77	Moderat
3	Formalisasi Islam (Hubungan Islam dan negara)	2,40	Radikal
4	Persepsi tentang kekerasan atas nama agama	3,37	Liberal
	TOTAL	2,76	Moderat

Catatan Akhir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap keberagaman mahasiswa UIN Alauddin secara umum teridentifikasi sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan paham rata-rata mahasiswa UIN Alauddin terhadap doktrin keselamatan bagi agama lain adalah cukup moderat atau terbuka, meski ada hampir setengah responden memberikan jawaban yang negatif. Dengan demikian perimbangan antara mahasiswa yang berpikir moderat dan cenderung radikal di UIN

Alauddin untuk pertanyaan ini hampir berimbang. Perbedaan pandangan tersebut bisa dikarenakan oleh perbedaan bahan bacaan dan tempat diskusi dan juga terlihat perbedaan disebabkan organisasi responden.

Kedua, Secara keseluruhan dari empat variabel dan 16 pertanyaan yang ditanyakan kepada responden diperoleh total hasil indeks 2,76 atau berada pada kategori moderat. Angka indeks ini menunjukkan bahwa kecenderungan umum mahasiswa UIN Alauddin adalah berada pada sikap moderat dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. Namun yang menjadi catatan adalah adanya sebagian mahasiswa UIN Alauddin yang masih memiliki kecenderungan paham keagamaan yang radikal, intoleran, dan bahkan menyetujui cara-cara teror dalam memperjuangkan Islam. Angka indeks 2,76 bukanlah angka yang tinggi, sehingga radikalisme agama masih cukup besar potensinya di kalangan mahasiswa UIN Alauddin. Angka indeks 2,76 meski berada pada kategori moderat namun cukup dekat dengan batas angka indeks untuk kategori radikal.

Daftar Rujukan

A. Buku

- Arkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Studi Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Ada Pemurtadan di LAIN*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Makassar, Balai Litbang Agama. *Paham dan Sikap Keagamaan, Mahasiswa Muslim di Kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Laporan Penelitian, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawar-Rachman, Budhy dan Taher, Elza Peldi (eds.). *Filecaknur: Keislaman yang Hanif*. Depok: Imania, 2013.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Survey Tingkat Kesalehan Masyarakat Muslim Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

B. Wawancara

Aidid, Hasyim (Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Alauddin Makassar dan Ketua Penegakkan Syariat Islam Sulawesi Selatan). *Wawancara*. Makassar 10 Oktober 2016.

Akil, Muhammad Anshar. *Wawancara*. Makassar 11 Oktober 2016.

Ghalib, Muhammad. *Wawancara*. Makassar 4 Oktober 2016.

Halim, Wahyuddin. *Wawancara*. Makassar 9 Oktober 2016.

Mathar, M. Qasim. *Wawancara*. Makassar 6 Oktober 2016.

Mathar, Moch. Qasim. *Wawancara*. Makassar 6 Oktober 2016.

Ridwan, Muhammad Saleh. *Wawancara*. Makassar 5 Oktober 2016.

Sabri, Muhammad. *Wawancara*. Makassar 10 Oktober 2016.

----- *Wawancara*. Makassar 9 Oktober 2016.

Tajuddin, Amri. *Wawancara*. Makassar 10 Oktober 2016.